

**Memandang Air :
dengan Kaca Mata Bahasa dan Sastra¹**
oleh :
Putu Eka Guna Yasa

1. Menelusuri Evolusi Kata Air dalam Aliran Sejarah Perkembangan Bahasa Bali

“Perubahan adalah karakter kehidupan”. Demikian wejangan yang diberikan Sri Kresna kepada Bisma pada salah satu fragmen kisah Mahabharata sebagai siasat untuk membatalkan pernikahan antara Subhadra dengan Duryodana. Untaian kata yang disampaikan oleh tokoh kunci dalam perang Bharata Yudha tersebut memang terasa sampai pada salah satu sifat hakiki dari siklus kehidupan yaitu ‘perubahan’. Oleh sebab itu, ungkapan Bhagawan Wararuci yang menyatakan bahwa kisah Mahabarata karya Bhagawan Biasa bagaikan laut dan gunung Himawan yang penuh dengan emas permata untuk mematangkan rasa utama berupa *rahasiajnyana* tampak tidak berlebihan. Sebab, di samping ada yang kekal, segala sesuatu yang ada di dunia tempat kematian ‘*mretyupada*’ ini senantiasa berubah, termasuk di dalamnya bahasa, dan secara lebih khusus bentuk kata yang mengacu pada air dalam bahasa Bali.

Seperti air yang senantiasa mengalir dari hulu ke hilir dan berubah warna sesuai tempatnya, khazanah kata suatu bahasa dalam aliran waktu juga rentan terhadap perubahan-perubahan. Perubahan tersebut akan tampak lebih jelas pada bahasa yang telah memiliki sistem aksara. Rangkaian aksara yang membentuk teks, dapat dijadikan sebagai dokumen untuk melihat ‘artefak’ bahasa tentang air dan kemungkinan perubahannya dari masa ke masa. Aksara sebagai sistem lambang bunyi yang berwujud visual, memang pada prinsipnya dimanfaatkan untuk mendokumentasikan bahasa yang sebelumnya diungkapkan secara verbal. Meskipun terdapat sejumlah perbedaan antara bahasa yang diucapkan secara lisan dengan bahasa tulis, tetapi sedapat mungkin sistem aksara berfungsi menuliskan bunyi bahasa yang diucapkan penuturnya dengan tepat. Melalui kerangka pemikiran tersebut, para peminat sejarah bahasa meyakini bahwa bahasa dalam bentuk tulis merepresentasikan bahasa lisan.

Dokumen-dokumen tulis yang ditemukan dalam sejarah Bali menjadi dasar penentuan periodisasi bahasa Bali dalam tiga pembabakan yaitu bahasa Bali Kuna, bahasa Bali Tengahan dan bahasa Bali Modern. Teks-teks prasasti berbahasa Bali Kuna yang mulai ditemukan sekitar abad ke-9 menunjukkan bahwa bentuk kata yang merujuk pada air dalam bahasa tersebut adalah *air* ‘air’. Hal ini memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan bentuk kata air dalam bahasa Bali yang digunakan saat ini yaitu *yeh* ‘air’. Meskipun terdapat perbedaan, bentuk kata *air* ‘air’ dalam teks-teks prasasti berbahasa Bali Kuna tersebut adalah fakta.

Prasasti Turunyan B yang diperkirakan ditulis sekitar tahun 833 Saka dengan cukup benderang menyatakan kewajiban masyarakat di Desa Air Awang (Desa Abang sekarang) untuk mengambil air danau, menyucikan Batara Da Tonta, dan mengoleskan sesuatu berwarna kuning kepada beliau tatkala upacara pada bulan Bhadrawada (*Banua di Air Rawang di da Bhatara Da Tonta di Rajakaryanyanda, mangalap air danu, dirusen da bhatara, kumanuningin ida*). Sama dengan kata *air* ‘air’ yang termuat dalam prasasti di atas, Prasasti Pura Kehon yang menguraikan perintah raja untuk melengkapi pertapaan

¹ Disampaikan dalam Rembug Sastra Purnama Bhadrawada, Dinas Kebudayaan, Kota Denpasar. Hari Jumat, 9 Juni 2016. Tulisan ini dipersembahkan kepada para guru yang dengan setia mengalirkan pengetahuannya kepada kami, pada malam-malam ‘sunyi’ di Pura Jagatnata.

di Hyang Karimana berkaitan dengan Hyang Api juga menyebutkan batas-batas wilayah dengan sebutan salah satu batas bernama Air Malangit (*Simayangnya hangga jalan air kangin, hangga ruang kalod, hangga tukad air malangit, hangga tangkup kadya*). Di sisi lain, prasasti Dausa Pura Bukit Indrakila yang menjelaskan perintah raja untuk memelihara suatu pasanggrahan juga menyebutkan batas-batas wilayah dengan nama *air* (*Simayangnya, hangga tukad air aya karuh, hangga bukit malingkir, hangga air song kangin, hangga luaran kadya*). Konsistensi penyebutan kata yang merujuk pada *air* sebagai bentuk purba bahasa Bali Kuna cukup meyakinkan asumsi bahwa kata itu digunakan pada masa Bali Kuna. Peminat dunia epigrafi Bali yang suntuik menekuni jagat prasasti pasti mendapatkan kesan bahwa bahasa Bali Kuna memiliki sejumlah kemiripan dengan kosakata bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia saat ini. Sejumlah kosakata bahasa Bali Kuna yang dapat dijadikan pilar penyangga dugaan itu dapat dilihat dalam sejumlah kata seperti *aku* 'saya', *bharu* 'baru', *bini* 'istri', *bajar* 'bayar', *biri* 'beri', dan yang lainnya.

Apakah kata *air* dalam bahasa Bali Kuna tersebut terwaris dalam bahasa Bali Modern atau bahasa yang digunakan saat ini? Melalui sejumlah data yang ditemukan dalam sejarah perkembangan bahasa Bali, tampaknya kata *air* 'air' dalam bahasa Bali Kuna dapat diasumsikan mengalami perubahan dalam jangka waktu yang lama menjadi bentuk kata *yeh* 'air' dalam bahasa Bali Modern. Perubahan wujud bahasa secara alamiah dalam kurun waktu yang lama tersebut diistilahkan dengan evolusi. Bentuk kata *air* seperti yang telah disinggung di atas memang tampak cukup berbeda dengan kata *yeh* yang ditemukan dalam bahasa Bali Modern. Akan tetapi, kemungkinan evolusi kata tersebut dapat dijejaki melalui sejumlah data dan tahap-tahapan berikut ini.

Pertama, kata *air* diduga berubah menjadi *er*. Pemakaian kata *er* tersebut dapat ditemukan pada prasasti Kintamani C dalam konteks penyebutan batas wilayah (*anggan er supir kadya*). Perubahan bunyi vokal diftong *ai* pada kata *air* menjadi *e* pada kata *er* merupakan gejala yang biasa dalam sistem bunyi bahasa Bali. Hal ini dikuatkan oleh sejumlah kecenderungan perubahan bunyi *ai* menjadi *e* seperti dalam kata *airsania* yang juga disebutkan *ersania*, kata *airlangga* juga disebut *erlangga*, kata *aiswaryadala* yang juga disebut *esywaryadala*. **Kedua**, kata *er* dihipotesiskan mendapatkan penambahan bunyi *y* sehingga sehingga menjadi kata *yer*. Pemakaian kata tersebut dapat dilihat pada Prasasti Kintamani C dalam kaitannya dengan penyebutan batas-batas wilayah (*anggan tukad yer baku kangin*). Penambahan bunyi *y* di depan kata yang didahului vokal memang tidak terlalu banyak ditemukan. Akan tetapi, dalam jumlah yang terbatas dapat ditemukan pada bentuk variatif kata Ayur Weda dengan kata Yayur Weda. **Ketiga**, kata *yer* mengalami perubahan menjadi bentuk *yeh*. Pemakaian bentuk *yeh* dapat dilihat pada Prasasti Trunyan C yang berangka tahun 971 Saka dalam konteks air sebagai batas alami wilayah (*hinganya yeh wetan bwatan*). Dalam hal ini, terjadi perubahan bunyi *r* menjadi bunyi *h*. Gejala perubahan bunyi tersebut memang cukup banyak ditemukan dalam sejarah perkembangan bahasa Bali seperti *nyur* menjadi *nyuh*, kata *karung* berubah menjadi *kaung*, dan yang lainnya.

Demikianlah tahap-tahapan evolusi fonologis kata *air* dalam bahasa Bali Kuna menjadi *yeh* dalam sejarah perkembangan bahasa Bali. Karena wujud perubahan kata tersebut tidak mudah diramalkan, dalam studi sejarah perbandingan bahasa disebut dengan istilah perubahan bunyi tidak biasa atau *abnormal sound changes*. Kemungkinan interpretasi lain dari tahapan-tahapan evolusi tentang kata *air* dalam sejarah perkembangan bahasa Bali tentu sangat terbuka sesuai dengan data dan fakta bahasa yang ditemukan baik bersumber dari data tulis maupun lisan. Perbedaan tersebut sah adanya.

Berdasarkan uraian di atas, evolusi kata *air* menjadi *yeh* diduga kuat sudah terjadi pada masa Bali Kuna. Asumsi ini tidak bermaksud menyatakan suatu generalisasi bahwa pada masa Bali Kuna semua kata yang merujuk pada kata air telah berevolusi menjadi *yeh*. Hal ini disebabkan karena kata *air* dan *er* masih digunakan pada bahasa Bali Kuna, bahasa Bali Tengahan, bahkan sampai saat ini dalam bahasa Bali Modern (misalnya dalam nama Desa **Air** Sanih di Singaraja dan nama Pura **Er** Jeruk di daerah pantai Ketewel). Pada bahasa Bali Kuna kata lain yang digunakan selain *air*, *er*, *yer*, dan *yeh* juga digunakan serapan bahasa Sanskerta seperti *jala* dan *banu*. Sementara itu, pada bahasa Bali Tengahan yang berkembang mulai abad ke-15 sampai abad ke-18 dapat dilihat semakin intensifnya pengaruh bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna pada bahasa Bali. Sejumlah fakta empiris yang dapat membuktikan pengaruh tersebut adalah ditemukannya kata *we*, *warih*, *udaka*, dan *toya*. Sementara itu, dalam bahasa Bali Modern yang berkembang sekitar abad ke-19 di Bali kosakata tersebut tetap terwaris, sehingga kekayaan kata yang merujuk pada air dalam bahasa Bali Modern di antaranya adalah *yeh*, *we*, *jala*, *banu*, *warih*, *udaka*, dan *toya*. Khazanah kata yang mengacu pada air juga dapat dilihat dalam teks lontar **Dasa Nama** yang oleh Sugriwa (tt: 22) disebut sebagai kamus bahasa Bali-Hindu. Kosakata yang berpadanan makna (*sinonim*) dengan air tersebut berjumlah 21 yaitu *kilala*, *udaka*, *ambara*, *mega*, *puspa*, *ganarasa*, *warih*, *tirta*, *digika*, *sara*, *sarasi*, *umiwar*, *aer*, *gangga*, *jala*, *wicira*, *tormi*, *amba*, *tuban*, *babnya*, dan *yeh*.

Setelah mencoba menjejaki kemungkinan evolusi dari kata air dalam bahasa Bali, pertanyaan bertaksa sejarah yang cenderung muncul adalah kenapa kata air itu berevolusi? Pertanyaan ini tidak mudah dijawab. Akan tetapi, sepanjang sejarahnya bahasa yang berevolusi itu disebabkan oleh faktor umum bahwa manusia akan selalu mempermudah proses pengucapan bahasanya dalam berkomunikasi. Faktor yang lebih khusus dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) perbedaan khazanah bunyi setiap bahasa dan (2) perbedaan proses-proses fonologis yang terjadi dalam setiap kata. Berkaitan dengan khazanah bunyi bahasa, setiap bahasa memiliki jumlah yang variatif, misalnya bunyi konsonan bahasa Indonesia berjumlah 21 dan vokalnya berjumlah 6, sedangkan konsonan bahasa Bali berjumlah 16 (bahasa Bali tidak memiliki bunyi konsonan : *f*, *q*, *x*, dan *z*) dengan vokal yang juga berjumlah 6. Di sisi lain, perbedaan proses fonologis dalam setiap bahasa juga bervariasi. Maksudnya, dalam bahasa Bali bunyi diftong cenderung mengalami peleburan menjadi satu bunyi saja seperti *ai* menjadi *e* misalnya *airlangga* yang juga diucapkan *erlangga*, diftong *au* menjadi *o* misalnya kata *danau* (Indonesia) diucapkan *dano* (Bali). Contoh lain proses perubahan bunyi yang dimaksud misalnya perubahan bunyi /r/ dari kosakata bahasa Indonesia yang diserap dalam bahasa Bali cenderung berubah menjadi bunyi /h/, misalnya kata *bubur* (Indonesia) cenderung diucapkan *bubuh* dalam bahasa Bali. Demikianlah sejumlah penyebab berevolusinya kata air dalam aliran sejarah perkembangan bahasa Bali: menarik dan rumit.

2. Aneka Rupa Karakter Manusia : Menelusuri Basita Paribasa Tentang Air

Penelusuran terhadap evolusi kata air dalam aliran sejarah perkembangan bahasa Bali menunjukkan bahwa bahasa Bali secara internal mengalami perubahan. Sedangkan secara eksternal penutur bahasa Bali tampaknya cukup terbuka mengadopsi unsur-unsur kosakata bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna untuk memperkaya khazanah bahasa Bali. Dalam ‘aliran’ satuan bahasa yang lebih luas dari kata yaitu kalimat, ungkapan-ungkapan verbal masyarakat Bali yang berkaitan dengan air juga cukup melimpah. Ungkapan-ungkapan verbal yang dimaksud adalah Basita Paribasa. Melalui jenis Basita Paribasa seperti *sasimbing*, *sloka*, *sesonggan* dan *sesenggakan* yang mengacu pada air sejatinya dapat dilihat aneka rupa karakter manusia Bali.

Karakter seseorang yang tidak tetap pendirian misalnya dinyatakan melalui ungkapan *buka yehe di don candunge* “bagaikan air di daun talas”. Karakter seseorang yang emosional dan keinginannya harus selalu dipenuhi juga diabadikan melalui ungkapan *buka nyuwun yeh mawadah jun, abedik embuhan misi nglencok* ‘bagaikan menjinjing air yang diwadahi dengan tempayan, sedikit saja kurang pasti akan bergoyang’. Karakter seseorang yang tidak mau introspeksi diri disampaikan melalui ungkapan *buka masuluh di yehe puek* ‘bagaikan bercermin di air yang kotor’. Karakter seseorang yang naif ingin menyembunyikan sesuatu yang buruk, padahal sudah diketahui banyak orang dinyatakan dengan ungkapan *nyilem di yehe daken, nu ngenah tundune* ‘menyelam di air dangkal, masih terlihat punggungnya’. Demikian pula, kesulitan mengajari orang yang bodoh dan malas dinyatakan melalui ungkapan *buka nulisin yeh, tusing matampak angan gigis* ‘bagaikan menulis air, tidak berbekas sama sekali’.

Demikian pula hubungan orang tua dengan anak yang tidak pernah putus disampaikan melalui ungkapan *buka nyepeng yeh, tusing dadi pegat* ‘bagaikan memenggal air, tidak akan dapat putus’. Hukum sebab akibat yang dilakukan seseorang tampak juga disampaikan melalui ungkapan *buka ngentungang yeh di temboke, yen puek entungang puek bakat kripisane, yen ening entungan ening bakat kripisane* ‘bagaikan melempar air di tembok, apabila kotor yang dilempar maka kotor juga cipratannya, jika jernih yang dilempar maka jernih juga cipratannya’. Seseorang yang belum takdirnya mendapatkan rezeki, betatapun dia berusaha namun tetap belum berhasil juga dinyatakan melalui ungkapan *buka nyalud yeh aji kranjang, amongken ya nyalud tetep tusing maan apa* ‘bagaikan mengambil air dengan keranjang, betatapun diusahakan tidak akan ada hasilnya’.

Mengenai pentingnya memilih pergaulan, juga disampaikan melalui ungkapan yang sederhana *Buka kecoran yeh pancoran matatakan batu, ane di sampingne maan kripisan* ‘Bagaikan aliran air yang jatuh pada batu, sesuatu yang ada di sampingnya pasti mendapatkan cipratan’. Nasib orang miskin yang lebih sering terkena masalah disampaikan melalui ungkapan *buka pajalan yehe, dija lebah ditu lakuna membah* ‘bagaikan aliran air yang selalu mencari tempat lebih rendah’. Karakter pemimpin yang tidak baik dapat mempengaruhi kelompok atau organisasi yang dipimpinnnya, juga disampaikan melalui ungkapan *yeh puek di ulu kanti tebenan puek* ‘bagaikan air yang keruh di hulu, sampai hilir kotor’. Di sisi lain karakter seseorang yang teguh, tekun, dan memiliki ketetapan hati disampaikan melalui ungkapan *buka yeh ngetel ngidaang ngesongin batu* ‘bagaikan air yang menetes bisa melobangi batu’. Tabiat seseorang yang banyak bicara tetapi berpengetahuan kurang diungkapkan dengan *Yeh ngrocok ciri daken* ‘air beriak tanda takdalam’. Demikian pula pewarisan kebiasaan dan karakter dari orang tua terhadap anaknya dinyatakan melalui ungkapan *buka yehe kija lakuna membah* ‘bagaikan air, kemana lagi ia akan mengalir (kecuali tempat lebih rendah)’.

Basita Paribasa sebagai gaya bahasa khas yang dimiliki masyarakat Bali dalam berkomunikasi sejatinya terlahir dari kehidupan agraris manusia Bali di masa lampau. Dalam rajutan hubungan yang mesra, interaksi yang intensif, dan ketergantungan abadi dengan airlah ungkapan-ungkapan itu barangkali muncul. Kemunculannya dalam berbagai situasi tuturan mulai dari yang bersahaja, guyon, sampai tingkat yang serius tentu atas dasar suatu pengamatan yang mendalam mengenai keadaan air pada benda lain (*yeh di don candunge*), gerak tetesan (*ngetel*), suara (*yeh ngrocok*), aktivitas terhadap air (*nulisin yeh*), aliran air (*yeh membah*), hingga keadaan air yang tercemar (*yeh puek*). Dengan pengamatan itu yang dekat itu, Basita Paribasa Basa Bali dapat berfungsi sebagai wahana untuk melakukan kritik yang sekaligus estetis kepada orang lain.

Harus diakui bahwa meskipun Basita Paribasa masih hidup dalam dunia kesenian, pengetahuan masyarakat tentang gaya bahasa yang mengacu pada air ini secara berangsur-angsur mengalami penurunan. Hilangnya pengetahuan lokal masyarakat Bali tentang kekayaan bahasanya ini barangkali

mengindikasikan semakin berjaraknya relasi masyarakat Bali dengan air. Maksudnya bukan berarti manusia Bali tidak menjadikan air sebagai kebutuhan primer, tetapi ada aktivitas manusia Bali yang tidak lagi erat dengan aktivitas di air termasuk juga sumber-sumber air. Kebiasaan masyarakat yang konsumtif dengan hanya membeli air kemasan, barangkali sangat potensial untuk menjauhkan manusia Bali dari aktivitas berenang di air yang dangkal, menjinjing air dengan kendi, air gemericik yang mampu melobangi batu, dan yang lainnya. Sesungguhnya hal ini menunjukkan kenyataan bahwa semakin mengikisnya interaksi, interelasi, dan interdependensi masyarakat Bali terhadap air.

3. Citra Air dalam Aliran Teks

Basita Paribasa terbukti menunjukkan kekayaan ungkapan verbal masyarakat Bali tentang air. Dalam satuan bahasa yang lebih luas yaitu wacana, air juga tampaknya mendapatkan perhatian dari para kawi. Uraian di bawah ini mencoba menelusuri sejumlah teks yang menyinggung dan bertemali dengan air dalam kesusastraan Kawi maupun kesusastraan Bali.

Dari Laut Ke Puncak-Puncak Gunung: Membaca Amreta dalam Aliran Teks Pemutaran Gunung Mandara, Tantu Pagelaran, dan Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul

Symbolisme air yang paling penting adalah air sebagai *amreta*. Zoetmulder (1995: 33) mengartikan *amreta* sebagai ‘abadi, sesuatu yang abadi, dewa: minuman para dewa, sedangkan Lydia Kieven (2014: 133) menyatakan *amreta* sebagai cairan mistis keabadian dan air kehidupan. Telah umum diketahui bahwa kisah pencarian *amreta* dapat dibaca melalui pustaka Adi Parwa. Kitab yang menjadi bagian pertama Asta Dasa Parwa ini menyebutkan bahwa *amerta* ‘air kehidupan’ berada di **laut**. Oleh sebab itulah para dewa yang berkoalisi dengan daitya berusaha untuk menggebur lautan Ksira (*ustaha ri kaputêran ing Ksirārṇawa, apan saksat pinakonggwan ikang amṛta*). Melalui usaha yang keras dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada, di antaranya naga Anantaboga mencabut Gunung Mandara dari pulau Sangka, raja penyu Akupa sebagai dasar, naga Basuki sebagai tali yang akan melilit gunung Mandara, dan Sang Hyang Indra menunggangi puncaknya, pemutaran Mandarādri itu berhasil dilakukan. Lautan Ksira yang telah diaduk berturut-turut mengeluarkan arda candra, Dewi Sri, Laksmi, Kuda Ucaihśrawā, Kastubamani, dan terakhir Danwantari membawa swetakamandalu sebagai wadah *amreta*.

Setelah berhasil mendapatkan tirta *amreta*, kemanakah para dewa membawanya? Masih dalam teks yang sama yaitu Adi Parwa, melalui perjuangan Garuda dalam membebaskan ibunya dari kutukan dan perbudakan dapat diketahui bahwa *amreta* disembunyikan di sebuah **gunung** bernama **Somaka Giri**. Tirta *amreta* tampak dijaga dengan sangat ketat oleh pasukan Indra. Di dalam gua tempat *amreta* diletakkan ada *jantracakra* yang selalu berputar dengan ujung besinya yang siap membunuh siapapun. Dua ekor naga yang tidak pernah mengedipkan matanya siang dan malam selalu siaga membakar siapapun yang mendekati *amreta*. Lukisan perjuangan Garuda dalam mencari *amreta* untuk membebaskan ibunya Dewi Winata dari kutukan tersebut

menegaskan bahwa setelah didapatkan melalui pengeburan laut Ksira, *amreta* disembunyikan oleh para dewa di gunung yang bernama **Somaka**.

Keberadaan *amreta* yang ada di gunung tampaknya mentradisi dalam kehidupan masyarakat di nusantara. Paling tidak berdasarkan dua teks yaitu Tantu Pagelaran dan Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul hal tersebut tercermin. Teks Tantu Panggelaran yang dimasukkan Zoetmulder (1985: 59) sebagai karya sastra Jawa Kuno menceritakan keadaan Pulau Jawa yang tidak stabil akibat tidak adanya Gunung Mandara (*apan tan hana Hyang Mandaraparwata*) dan juga manusia (*nguniweh janma manusa*). Itulah yang menyebabkan Batara Jagatkarana melakukan yoga bersama Batara Parameswari di Gunung Hyang, selanjutnya menyuruh Batara Brahma dan Wisnu menciptakan manusia menggunakan tanah serta dilengkapi lagi dengan sejumlah keterampilan agar mereka dapat bertahan hidup. Meskipun telah dihuni oleh manusia, Pulau Jawa yang belum memiliki poros masih tetap dalam keadaan tidak stabil. Oleh sebab itu, Batara Mahakarana menugaskan kembali para Dewa, Resi, Suranggana, Widyadara, Gandara, bersama-sama menuju ke Jambu Dwipa untuk memindahkan Gunung Mahameru ke Pulau Jawa. Untuk melaksanakan misi pemindahan gunung yang puncaknya mencapai angkasa itu, Batara Wisnu berubah menjadi naga untuk melilit seraya memutar, sedangkan Brahma menjadi kura-kura untuk menjadi dasarnya.

Proses pemutaran Gunung Mahameru ternyata menyebabkan para dewa lelah dan haus. Pada saat yang bersamaan, ada air Kalakuta yang muncul dari Gunung Mahameru. Para Dewa yang tidak mengetahui bahwa air itu mengandung racun seketika mati setelah meneguk air Kalakuta. Mengetahui hal tersebut, Batara Parameswara meminum air itu sehingga leher beliau menjadi berwarna hitam. Sejak saat itulah beliau juga bergelar Nilakanta. Walaupun lehernya berwarna hitam, Batara Parameswara dengan kesaktiannya berhasil mengubah tirta Kalakuta menjadi *tatwa amreta siwamba* (air kehidupan yang suci). Amreta itu menghidupkan kembali para dewata dan dengan susah payah gunung Mahameru berhasil dipindahkan. Gunung Mahameru yang dipindahkan tersebut sesungguhnya berisi biji-bijian berupa mirah, permata, intan, dan kendi permata bernama Kamandalu yang di dalamnya terdapat air *amreta* suci.

Berdasarkan pembacaan terhadap Teks Tantu Panggelaran, *amreta* tampak diciptakan oleh Batara Parameswara atau Siwa, sekaligus sebagai sari-sarinya Gunung Mahameru. Berkaitan dengan air, ada pesan menarik yang barangkali dapat dimaknai dalam teks ini baik dalam upaya menjaga kebersihan dan kesucian sungai secara fisik maupun simbolis. Ketika pemindahan Gunung Mahameru, ada seorang brahmana bernama Dang Hyang Têkên Wuwung yang ikut pindah ke Pulau Jawa. Ketika ia beristirahat di sebuah hulu sungai di wilayah Sukayadnya, Batara Iswara menegurnya karena apabila sang Brahmana tersebut meraup air di bagian hulu, maka aliran di hilir akan menjadi kotor. Brahmana itu tidak menghiraukan teguran Batara Iswara, bahkan terus mengobok-obok hulu air dan membuang berak, serta sisa makanannya di hulu air sungai itu. Batara Iswara sangat murka mengetahui hal ini, maka aliran air yang telah kotor dengan berak dan sisa makanan itu diperintahkan agar membanjiri tempat Sang Teken Wuwung. Mengetahui kenyataan itu, Sang Teken Wuwung menghadap Iswara dan

meminta agar diwisuda lagi menjadi wiku. Sejak saat itulah sang Teken Wuwung bergelar Mpu Siddha Yogi.

Sealiran dengan teks Tantu Panggelaran yang menempatkan gunung sebagai pusat *amreta*, sebuah teks Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul² tampaknya memuat ideologi yang tidak jauh berbeda. Dalam teks ini, secara lebih eksplisit dinyatakan pada masa Wasana Surya Sangha dengan Masa Wasana Sargakala Surya Pitu sebagai akhir dari bumi. Terputuslah raja yang mempunyai kedudukan penerang jagat di Bali, sehingga masyarakat menjadi kacau. Saling curi sesama teman, berperang melawan desa-desa lainnya, karena tidak ada yang disegani. Mengetahui keadaan tersebut Batara Parameswara beryoga, sehingga beliau tahu bahwa kekacauan yang terjadi di Pulau Bangsul disebabkan oleh tidak adanya dewata yang berstana pada wilayah itu (*tan ana dewata luminggeng kana*). Maka melalui yoganya, Sang Hyang Pasupati melahirkan para dewata yang akan diutus berstana di Bali. Setelah para dewa tersebut menempati gunung-gunung yang ada di Bali, karya sastra ini menyebutkan bahwa para dewa harus mengajarkan tata susila dan Igama Tirtāmreta Siwamba yang suci tanpa noda, menghilangkan kekotoran jagat Bali (*ikeng manusannya sinungkêna warag-warah tata susila krama, mwang igama kadewatan, sumungsum Sang Hyang Igama Tirtāmreta Siwamba, suci nirmala, humilangakên kalêngkaning bhuwana ing Bangsul*).

Arah Aliran Air dan Kerendahan Hati :

Membaca Geguritan Basur

Karya sastra Geguritan Basur yang diduga kuat dikarang oleh Ki Dalang Tangsub menyinggung arah turunnya air dari hulu ke hilir secara filosofis. Karya sastra yang kental dengan aroma mistik itu memuat karakter air ketika I Nyoman Karang seorang duda dari Banjar Sari memberikan nasihat kepada kedua putrinya yang masih muda bernama Ni Sokasti dan Ni Rijasa. Nasihat itu diberikan sebelum I Gede Basur bermaksud meminang Ni Sokasti yang berujung pada konflik magis berupa adu kesaktian antara I Gede Basur dengan I Nyoman Karang, yang juga melibatkan figur seorang balian. Ia merasa penting memberikan nasihat kepada anaknya tentang kewaspadaan (*plapan*), nilai-nilai kebenaran (*darma sadu*), pergaulan hidup (*ningkahang awak*), perilaku hemat, dan etika karena istrinya meninggal akibat diracuni oleh De Rempag tetangganya.

Pada saat memberikan nasihat itulah I Nyoman Karang menyinggung perilaku Dewa Brahma dan Dewa Wisnu dalam suatu dialog. Pembicaraan yang kemudian berujung pada munculnya kesombongan di antara kedua Dewa tersebut didengar oleh Dewa tertinggi yaitu Siwa. Di tengah percakapan yang semakin sengit, Siwa lalu menjatuhkan lingga. Lingga tersebut selanjutnya dijadikan sarana pembuktian kehebatan dewa masing-masing. Dewa yang berhasil menemukan ujung lingga, disepakati sebagai pemenang. Lingga itu dikejar ke bawah oleh Dewa

² (baca penelitian lebih lanjut skripsi Eriadi Ariana tahun 2017 berjudul Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul : Analisis Semiotik).

Wisnu dengan merubah wujud menjadi babi. Sementara itu, dewa Brahma mengejar ke atas dengan merubah wujud menjadi burung garuda. Wisnu dengan wujud babinya mengejar lingga itu sampai pada lapisan-lapisan dunia bawah (*sapta patala*), sedangkan Brahma terus menerus terbang melintasi lapisan dunia atas (*sapta loka*). Meskipun telah mengerahkan seluruh kekuatan, kedua Dewa tersebut gagal untuk meraih ujung lingga.

Fragmen adu kesaktian antara Dewa Brahma dengan Wisnu itu paling tidak dimaknai oleh Ki Dalang Tangsub pengarang Geguritan Basur sebagai simbol karakter air yang senantiasa mencari tempat lebih rendah dan lidah api yang selalu menjulur ke atas. Teks Geguritan Basur menyatakan sebagai berikut “*eda manyumbungang awak, salingke manusa dekil, ada satuannya suba, Ida Hyang Batara Wisnu, sareng Ida Hyang Brahma, ngangken sakti, kacepolan Sang Hyang Lingga. Linggan Ida Sang Hyang Siwa, manyeleg nganteg ke langit, Hyang Brahma ngalih menekang, Hyang Wisnu ngruruh tuun, kayang jani tuara bakat, sangkan kari iyehe nuunang. Apine ngulah menekang, kento satuannya, cening eda dewa sumbar-sumbar* (Geguritan Basur, Puh Ginada : 19-20). Terjemahannya kurang lebih sebagai berikut. “Janganlah menyombongkan diri, sebagai manusia yang masih kotor. Ada cerita di masa lalu, Ida Hyang Batara Wisnu, dengan Ida Hyang Brahma mengaku sakti, lalu dijatuhi Sang Hyang Lingga. Lingga Ida Sang Hyang Siwa, membubung sampai ke langit. Hyang Brahma mencari ke atas, Hyang Wisnu mencari turun, sampai sekarang belum ditemukan. Itulah sebabnya air senantiasa ke bawah, dan api menjulur ke atas. Demikianlah ceritanya, jangan engkau sesumbar”.

Dewa Wisnu yang menjadi lambang air dan Dewa Brahma yang menjadi simbol api dalam fragmen tersebut justru disinggung oleh Ki Dalang Tangsub dalam Geguritan Basur melalui mulut seorang tokoh yang bernama I Nyoman Karang, ketika mengingatkan Ni Sokasti mengenai nilai-nilai kerendahan hati agar terhindar dari sifat kesombongan. Air memang dapat dijadikan guru yang baik untuk memberi manusia nasihat tentang kerendahan hati, karena ia yang sesungguhnya bersumber dari ketinggian pegunungan mengalir ke bawah untuk bersatu dengan samudra luas. Dalam ruang di antara usaha air mencapai tujuan itulah makhluk bumi memanfaatkannya untuk berbagai keperluan hidup. Persatuan itu barangkali adalah satu-satunya hal yang menjadi cita-citanya ada di bumi. Hal yang menyebabkan ia dengan teguh menembus batu-batu karang pegunungan, mengalir dan memberikan kehidupan bagi semua makhluk hidup di bumi. Konon air yang mengalir disebut Saraswati, adakah pemuja Saraswati diharapkan memiliki karakter yang selalu rendah hati?

Dimensi Air sebagai Sumber Penyakit dan Sistem Pengobatan : Membaca Rogha Sanghara Bumi dan Usada Yeh

Dari penjelasan di atas, air tampak sebagai sumber *amreta* ‘air keabadian’ yang sekaligus dapat dijadikan sebagai guru untuk senantiasa mengingatkan manusia mengenai kerendahan hati. Namun demikian, air tidak hanya memiliki wujud yang *santa rupa* atau wujud yang damai dan meneduhkan. Baik dari kenyataan maupun karya sastra dapat diketahui bahwa air juga memiliki wujud *rudra rupa*. Geguritan Purwa Sanghara yang digubah oleh Cokorda Denpasar melukiskan fragmen negeri Dwarawati yang dipimpin oleh Kresna dan Baladewa ketika samudra membunyah dan menenggelamkan negeri bangsa Yadu dengan sangat memilukan. Kutukan Dewi Gandari kepada Kresna agar seluruh keturunan Yadu habis, direalisasikan melalui tenggelamnya negeri Dwarawati. Arjuna dan saudara-saudaranya yang

mengunjungi Dwarawati untuk menghadap Sri Kresna menjadi saksi, ombak besar yang menerjang dan menenggelamkan satu pulau.

Laris rauh lonca-lonca, sagarane manincap Dwarawati, sampun kebek kelem sibuh, ngarudug mombak-ombak, Sang Arjuna pamargine sada gisu, takut kalancah sagara, kranane malahib-lahib. Sampun adoh kaliwatan, tanah Dwarawati kang dadi pasih.... (Puh Dangdang, 14-15).

Gambaran kekuatan laut sebagai muara akhir pertemuan air yang menenggelamkan negeri Dwarawati mengingatkan pada peristiwa gempa bumi yang mengakibatkan Gelombang Tsunami di Aceh. Kenyataan ini jelas merupakan wujud menakutkan dari air yang telah bersatu menjadi samudra luas. Manusia tentu tidak memiliki kekuatan yang cukup apabila kejadian-kejadian serupa terjadi secara mendadak. Laut seperti temuan para yogi di masa lampau memang merupakan kekuatan aktif (*cala*) yang memiliki wujud sakti dan menakutkan. Maka tidaklah terlalu mengejutkan apabila, laut juga dijadikan simbol Batari Uma Bhagawati seperti yang tersurat di dalam teks Arjuna Pramada (*inangên angên marā ya, pasangama nikang wukir lāwan tasik, an kadi pasangamaning bhaṭara lāwan bhaṭari uma bhagawati*). Jika direnung-renungkan, pertemuan gunung dengan laut itu, bagaikan persenggamaan Batara (Siwa) dengan Bhatari Uma Bhagawati).

Di samping memiliki potensi yang destruktif secara fisikal, melalui Teks Rogha Sanghara Gumi yang menguraikan aspek-aspek mengenai Durmanggalaning Jagat dapat diketahui pula bahwa Dewa Laut yaitu Baruna juga menjadi sumber penyebaran penyakit. Teks yang memulai tesisnya dengan gambaran keadaan manusia pada zaman Kaliyuga ini menyatakan bahwa apabila dunia telah memasuki zaman Kaliyuga, maka perang tiada henti, wabah merajalela, dunia dalam bahaya besar, lahir tidak wajar dengan wajah yang tidak wajar pula. Yang menciptakan tanda-tanda tersebut konon Sang Hyang Druwaresi, karena seluruh bumi yang merupakan anugrah Batara Baruna tercemari oleh manusia setiap hari, sampai dengan kahyangan beliau di bumi, juga tidak henti-hentinya dialiri kekotoran. Oleh sebab itulah, agar kahyangan Batara Baruna dapat disucikan kembali, Batara Druwaresi menitahkan agar raja atau pemimpin melaksanakan upacara Labuh Gentuh. Apabila upacara tersebut tidak dilakukan maka Hyang Baruna, Hyang Mina Rodra, Hyang Nagaraja, Hyang Lembuara akan menyemburkan racun ke bumi dari tengah laut. Banyak orang yang sakit mendadak karena terkena racun dan tidak bisa diobati, setiap yang dimakan/diminum berisi racun. Demikianlah konon yang akan terjadi apabila raja tidak mempersembahkan upacara ke laut, karena laut adalah jiwanya dunia (*Sang Hyang Sagara maka uriping rat*).

Penjelasan teks Rogha Sanghara Bumi mengenai aspek laut yang juga berpotensi menjadi sumber penyakit sesungguhnya memberikan suatu refleksi agar umat manusia senantiasa menjaga kebersihan dan kesuciannya. Para yogi dan intelektual di masa lampau telah menemukan suatu upacara khusus untuk merajut harmoni dengan dewa laut secara *niskala*, maka ada suatu tanggung jawab besar bagi generasi di masa sekarang untuk melengkapi temuan itu dengan perilaku-perilaku etik, sehingga laut senantiasa menjadi *amreta* yang menghidupi kehidupan. Dengan pengalaman hidupnya bergelut dengan air, para leluhur manusia Bali juga menitipkan teks Usada Yeh di samping jenis teks pengobatan tradisional lainnya sebagai sarana utama pengobatan.

Teks Usada Yeh sangat potensial untuk diteliti lebih lanjut oleh para penekun dunia pengobatan dan Ayur Weda karena teks ini menguraikan bermacam-macam penyakit yang dapat disembuhkan hanya dengan sarana air dan mantra. Pada bagian pembukaan, teks Usada Yeh mengungkapkan syarat untuk

bisa mengaplikasikan sistem pengobatan ini yaitu mengetahui slokanya (*wruh sira salokanya*), rincian dasaksara (*saelwaning dasaksara*), dan mampu membadankan usada ini (*ngrangsukang usaddha iki*). Apabila belum memiliki kompetensi tersebut, maka seseorang yang mencoba mempraktikkan pengobatan ini akan dikutuk oleh Bagawan Kasiapa. Namun demikian, jika seseorang telah mampu melakukan hal-hal tersebut, maka dia boleh menjalankannya karena Sang Hyang Siwa telah memberikan anugerah untuk melakukan pengobatan berupa *tutuh, loloh, sembur, dan wedak*. Berikut ini salah satu mantra pangrapuh (penyembuh) :

iki mantran pangrapuh, nga, ma, om sang hyang siwā ring siwādwara, prama siwā ring tungtunging rambut, saddha siwā ring îrénging netra, siwā ring tungtunging îrung, sah siwā ring tungtunging muka, sang hyang kasyapa ring tungtunging lidah, angrapuh wiśya sahananing wiśya rapuh, denira hyang siwā, saddha siwā, prama siwa, siwā, sah siwā, kasyapa, om ang ang mang mang ang ung, téka rapuh, 3,

Pada bagian penjelasan mengenai Sarining Usada Sari, teks Usada Yeh juga mengingatkan orang yang akan mempraktikkan sistem pengobatan ini dengan agar mengetahui *tenger pati urip* (kemampuan mendiagnosa kemungkinan kesembuhan pasien). Dengan sejumlah bekal kemampuan tersebut, sejumlah penyakit dapat disembuhkan dengan menggunakan sarana air dan mantra seperti sakit mata, sakit perut, panas, dan yang lainnya. Salah satu contoh untuk mengobati panas dalam atau *jampi* dengan sarana air melalui cara menyembur mantranya adalah *Om ih ah*, sedangkan apabila dijadikan jamu atau *loloh* mantranya, *om ah ih*. Demikianlah contoh sistem pengobatan menggunakan sarana air dalam perspektif Usada Yeh. Teks usada ini tentu bisa dimanfaatkan sebagai modal untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara air dan mantra-mantra yang digunakan.

Air sebagai Penyucian :

Membaca Pancaka Tirta dalam Teks Adi Parwa dan Geguritan Japatuan

Kisah Mahabrata India digubah ke dalam bahasa Jawa Kuna menjadi delapan belas parwa yang disebut Asta Dasa Parwa. Adi Parwa sebagai parwa pertama dari delapan belas parwa memuat kisah menarik mengenai air. Dikisahkan Parasurama yang hidup di antara zaman Traitia dan Dwapara Yuga berperang melawan Arjuna Sahasrabahu. Peperangan yang terjadi di tanah Bharatawarsa dimenangkan oleh Parasurama. Peperangan itu ternyata dibalas oleh para ksatria di tanah Bharatawarsa dengan membunuh ayah Parasurama yang bernama Bhagawan Jamadagni. Kematian Bhagawan Jamadagni ini menyebabkan Parasurama murka dan berjanji untuk mempersembahkan darah dua puluh satu raja kepa leluhurnya. Ucapan seorang pertapa seperti Bhagawan Parasurama ternyata menjadi kenyataan. Dua puluh satu kesatria tewas, termasuk, gajah dan kuda keretanya. Darah kesatria itu seketika berubah menjadi lautan (*rudira arnawa*) lalu menyusut menjadi lima telaga.

Sesuai janji, darah itu dipersembahkan kepada para leluhurnya melalui upacara Tarpana Wipala Raktasna Pananjali. Namun sayang, darah persembahan dua puluh satu raja tersebut tidak menyebabkan para leluhur bahagia. Oleh sebab itu, datanglah para leluhur menemui Parasurama termasuk Bhawagan Jamadagni ayahnya. Para leluhur menyatakan sebagai berikut :

Anak Rama Parasu tan yogya kadi kita brahmana magawe rudira tarpana, kunêng yogya tarpañaknanta ikang tirta pawitra juga. Hana pwa sadhanantamūja ri kami kabeh, ikang tirtha, wastwa temahana tirta limang talaga kwehnya, wênanga panghilanga kleśa rah ning samantanrêpa sang mating raña denta.

Terjemahan.

Anakku Rama Parasu. Tidak pantas seorang brahmana seperti anakku ini melangsungkan korban darah, seyogianya air suci (*tirta pawitra*) sajalah yang anakku persembahkan. Sekarang ini juga, itulah syaratmu memuja kami. Terjadilah demikian, lima buah telaga tercipta, sakti dapat menyucikan darah para raja yang gugur di medan perang.

Kutipan fragmen teks Adi Parwa di atas menyebutkan bahwa syarat untuk memuja para leluhur adalah menggunakan air penyucian (*tirta pawitra*). Pesan leluhur kepada Sang Brahmana muda itu menegaskan bahwa airlah sarana penyucian. Pernyataan itu dapat dipahami bahwa air bukan hanya sarana kesucian, tapi kesucian itu sendiri. Karena hanya kesucian yang dapat menyucikan. Apabila air dimaknai sebagai percik kesucian, apalah air samudra selain kumpulan kesucian.

Pancaka Tirta yang telah diuraikan dalam kisah Bhagawan Ramaparasu juga disinggung dalam salah satu karya sastra geguritan yang berjudul Japatuan. Karya sastra yang menceritakan mengenai pencarian Japatuan terhadap istrinya Ratnaning Rat ke sorga karena dijadikan penari legong oleh Dewa Indra tersebut membahas fragmen Pancaka Tirta. Uraian mengenai Pancaka Tirta dan fungsi-fungsinya dengan cukup rinci dimuat dalam adegan ketika Japatuan yang atas anugrah Siwa menuju sorga. Setelah ia menuntaskan tapa selama 42 hari di sungai Serayu, Dewa Wisnupun memberikannya jalan untuk bertemu dengan istri yang baru dinikahinya selama 3 bulan itu. Dalam perjalanannya, Japatuan bertemu dengan saudara mistisnya yang berwujud buaya (*malan smara bapa*), raksasa (*meme*), macan (*getih*), anjing hitam (*yeh nyom*), dan empat raksasa yang juga manifestasi saudara mistisnya. Sebelum bertemu dengan Indra, saudara-saudaranya menyuruh untuk melakukan penyucian di Pancaka Tirta. Pancaka Tirta diuraikan sebagai berikut.

Sampun rauh ring beji pancake tirta, toyannyane manca warna, toyagni aran beli, wetan petak, kidul abang, kulon kuning, lor hulung neki, ring tengah mancawarna.

Japatuan lalu mulai melakukan penyucian dari selatan ke utara, lalu ke tengah, selanjutnya dari timur ke selatan. Tirta yang ada di selatan berwarna merah, yang utara berwarna hitam, di tengah berwarna panca warna, lalu di timur berwarna putih, di barat berwarna kuning. Melalui tokoh yang bernama Japatuan, pengarang memberikan informasi penting mengenai keberadaan Pancaka Tirta. Tirta yang berada di Selatan berwarna merah ditempati oleh Brahma, sebagai penyucian bagi orang-orang yang berperilaku jahat (*wong muat mait, salahe mandang mandung, laksasana hala*). Tirta yang berada di Barat adalah api kuning ditempati oleh Mahadewa, sebagai penyucian orang-orang yang berdosa terhadap orang tua (*alpaka ring guru rabya*), angkara kepada suami (*angkara ring laki*). Tirta yang berada di utara ditempati oleh Sang Hyang Ari berwujud api hitam, sebagai penyucian bagi orang yang bisa ilmu hitam seperti ngeleak (*wong nluh ngleyak*), orang selingkuh (*maro sih tkening lakinia*). Tirta yang ada di timur berwujud api putih stana Sang Hyang Iswara, sebagai penyucian bagi orang yang suka berbohong (*munyi mauk*). Tirta yang berada di tengah, berwujud api lima warna milik Batara Siwa sebagai penyucian bagi orang yang terkena berbagai penyakit (*sasar gring*) serta peleburan segala dosa dan papa.

Demikianlah uraian teks Geguritan Japatuan mengenai Pancaka Tirta yang juga dalam kenyataannya ada di sejumlah situs air penting di Bali seperti Tirta Empul dan Pura Mangening di Tampaksiring. Sampai saat ini, tirta-tirta tersebut masih difungsikan sebagai sarana penyucian.

Siklus dari Air ke Air : Membaca Teks Wrehaspati Tatwa

Air dalam Teks Wrehaspati Tatwa dinyatakan sebagai bagian dari *Panca Maha Buta* atau lima unsur material yang membentuk jagat raya (makrokosmos) dan dunia kecil bernama manusia (mikrokosmos). Bagian-bagian *Panca Maha Buta* tersebut adalah *akasa* (angkasa/udara), *bayu* (angin), *teja* (sinar), *apah* (air), dan *pertiwi* (tanah). Unsur yang ada di bawah menyerap unsur di atasnya, demikian rumus yang dituturkan oleh Teks Wrehaspati Tatwa. Oleh karena itu, akasa hanya memiliki satu unsur yaitu udara. Bayu memiliki dua unsur yaitu angin dan udara. Teja memiliki tiga unsur yaitu sinar udara, dan angin. Apah memiliki empat unsur yaitu air, udara, angin, dan sinar/panas. Pertiwi memiliki lima unsur yaitu tanah, udara, angin, sinar, dan air. Karena semua unsur *Panca Maha Buta* itu ada di dalam tanah, maka tanah disebut *sarwa tatwa* (segala realitas)

Air dan unsur-unsur *Panca Maha Buta* lainnya memiliki energi halus tidak tampak yang disebut dengan *Panca Tan Matra* (*Panca* : Lima, *Tan* : Tidak, *Matra* : Kelihatan). Energi halus dari akasa adalah bunyi atau *sabda*, unsur halus dari *bayu* adalah sentuhan atau *sparsa*, unsur halus dari *teja* adalah rupa, unsur halus dari *apah* adalah *rasa*, unsur halus dari *pertiwi* adalah aroma atau *ganda*. Karena ada unsur air di dalam diri manusia dan di alam semestalah rasa itu dapat dinikmati. Rasa dalam pandangan teks Wrehaspati Tatwa dibedakan menjadi enam yaitu manis (*madura*), pahit (*tikta*), asam (*amla*), asin (*lawana*), pedas (*katuka*), dan sepat (*kasaya*). Percampuran dari satu rasa dengan rasa lainnya menyebabkan adanya banyak rasa. Enam rasa pokok itulah sari-sarinya bumi yang ada di dalam makanan dan minuman. Sari-sarinya bumi yang dimakan oleh manusia menjadi tubuh dan menyebabkan manusia hidup baik laki-laki maupun perempuan. Sari dari badan pada manusia laki-laki menjadi *sukla* (air mani) dan *swanita* (ovum) pada perempuan. Pertemuan keduanya menjadi awal terciptanya manusia.

Sebelum manusia lahir, di dalam kandungan embrio manusia juga dijaga oleh air ketuban (*yeh nyom*), dan tiga unsur lainnya yaitu darah (getih), lamad, dan ari-ari. Dalam pandangan mistis manusia Bali, keempat saudara yang menjaganya ini kelak menjadi *catur sanak* atau *nyama pat*. Selama kurang lebih sembilan bulan, manusia ada di dalam kandungan. Untuk pertama kalinya ia menghirup udara di dunia, tanda kehidupannya justru ditandai dengan keluarnya *yeh mata* 'air mata'. Apabila ada air mata, tentunya ada sumber mata airnya. Sumber mata air itu apalagi jika bukan rasa dan perasaan.

Manusia yang terlahir dari pertemuan kedua unsur air laki-laki dan perempuan tersebut juga tampaknya diabadikan melalui bahasa oleh manusia Bali dengan sebutan air dalam bahasa Bali yaitu kata *warih* 'air'. Kata itu seringkali disebutkan ketika menyatakan diri sebagai keturunan dari suatu leluhur, misalnya '*tityang warih saking Arya Kuta Waringin* 'Saya adalah manusia (keturunan) dari Arya Kuta Waringin'. Tidak hanya itu, panggilan sayang orang tua kepada anaknya dalam bahasa Bali juga diabadikan dengan sebutan unsur air yaitu *cening*. Kata *cening* diduga kuat berasal dari kata *enceh ening* 'air jernih'. Apalagi *enceh ning* tersebut kecuali *sukla* dan *swanita* yang dimiliki oleh orang tuanya. Melalui simbol-simbol lingual itu sesungguhnya kita diingatkan bahwa manusia Bali sesungguhnya adalah manusia air '*warih*' dan '*cening*'.

Semasih bayi, manusia memerlukan air untuk pertumbuhan dan yang terpenting mereka memerlukan *yeh nyonyo* atau air dari susu ibunya. Setelah lahir, manusia Bali yang beragama Hindu mendapatkan tirta penyucian untuk (1) pertama kalinya pada saat upacara **lepas tali pusar** (*tirta griya*), (2) pada saat upacara dua belas hari/*ngrorasin* (maketisin tirta), (3) pada saat upacara dua belas

hari/*akambuhan* (tirta panglukatan), (4) pada saat upacara tiga bulan/*nelu bulanin* (tirta kayangan tiga), (5) upacara enam bulan/*ngotonin* (nunas tirta batara Hyang Guru dan panglukatan), (6) *nelung otonin* (nunas tirta kayangan tiga), (7) *menek bajang* dan *mabayuh* (mengggunakan mata air/*kelebutan* sesuai hari kelahiran), (8) upacara potong gigi/*masangih* (tirta kayangan tiga, tirta Batara Hyang Guru), (9) nganten (*tirta pabiakala*, tirta kayangan tiga), (10) apabila meninggal dunia (nyiramin), ngaben nganyut ke segara atau ke lautan.

Wasana Wakya

Demikianlah catatan kecil mengenai air yang dipandang dari aspek bahasa dan sastra. Semoga dengan citra air yang ditunjukkan melalui dokumen bahasa maupun sastra, kita semua dapat menjaga air sebagai sumber kehidupan. Menjaga air sama artinya dengan menjaga alam semesta.

Pustaka Acuan

Agastia, IBG. 2006. *Cokorda Denpasar : Pemimpin yang Nyastra*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.

Sugriwa, IGB. tt. *Smerti Budaya Hindhu Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Mas.

Ardika, I Wayan dan Beratha Sutjiati Luh. 1996. “Perajin pada Masa Bali Kuna, Abad IX-XI Masehi”. Laporan Penelitian.

_____. 1998. “Perajin pada Masa Bali Kuna, Abad IX-XI”. Laporan Penelitian.

Eriadi Ariana, I Ketut. 2017. “Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul : Analisis Semiotik” (Skripsi Program Studi Jawa Kuno, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar).

Zoetmulder, P.J. 2005. *Ādi Parwa : Bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Indonesia*. Surabaya : Paramita

Teks Lontar

Dasa Nama Koleksi Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana.